



THE RELEVANCE OF MU'TAZILAH ISLAMIC THEOLOGICAL THOUGHT TO THE RATIONALITY OF GENERATION Z

Eka Zuliana¹, Putri Syahri², Nikmah Royani Harahap³, Fathul Jannah⁴

Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: ekazuliana1@gmail.com¹; putrisyahri428@gmail.com²; nikmahroyanihrp@gmail.com³;
fjannah8614@gmail.com⁴

Received: 2 Agustus 2026

Accepted: 10 September 2026

Published: 17 September 2026

Abstrak

Rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah tidak berarti menempatkan akal di atas wahyu secara mutlak, melainkan menekankan peran akal dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran agama. Generasi Z memiliki karakteristik yang terbuka terhadap berbagai sumber informasi serta memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan gagasan yang bertentangan dengan pengalaman atau pemahaman logis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik rasionalitas Mu'tazilah dan potensi kontribusinya dalam membentuk pola pikir keislaman Generasi Z yang kritis, logis, dan berorientasi pada nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menerapkan pendekatan normatif dan sosio-historis, dengan analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran teologi Mu'tazilah terdiri atas lima prinsip utama, yaitu At-Tauhid (Keesaan Allah), Al-'Adl (Keadilan Allah), Al-Wa'du wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman), Al-Manzilah bainal-Manzilataini (Posisi di antara Dua Posisi), serta Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar (Memerintahkannya kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran). Relevansi pemikiran Mu'tazilah terhadap rasionalitas Generasi Z terletak pada penekanan terhadap penggunaan akal, argumentasi logis, pemikiran kritis, serta pemahaman ajaran agama secara kontekstual. Nilai-nilai tersebut dapat membantu Generasi Z dalam menghadapi berbagai tantangan keagamaan di era digital, seperti fanatisme, misinformasi, dan klaim kebenaran keagamaan yang tidak didukung argumentasi. Oleh karena itu, rasionalitas yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dapat mendorong terbentuknya sikap keberagamaan yang kritis, moderat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Teologi Islam, Aliran Mu'tazilah, Rasionalitas, Generasi Z*

Abstract

Rationality in Mu'tazilah thought does not mean placing reason above revelation absolutely, but rather emphasizing the role of reason in understanding and interpreting religious teachings. Generation Z is characterized by openness to various sources of information and a tendency to question ideas that conflict with their experiences or logical understanding. This study aims to examine the characteristics of Mu'tazilah rationality and its potential contribution to shaping a critical, logical, and value-oriented Islamic mindset.



among Generation Z. This research employs a descriptive qualitative approach using library research methods. It applies normative and socio-historical approaches, with data analyzed through content analysis. The findings reveal that Mu'tazilah theological thought consists of five fundamental principles: At-Tauhid (Divine Unity), Al-'Adl (Divine Justice), Al-Wa'du wa al-Wa'id (The Promise and the Threat), Al-Manzilah bainal-Manzilataini (The Intermediate Position Between Two Positions), and Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar (Commanding Good and Forbidding Evil). The relevance of Mu'tazilah thought to Generation Z's rationality lies in the emphasis on reasoning, logical argumentation, critical thinking, and contextual understanding of religious teachings. These values can help Generation Z address challenges in the digital era, including fanaticism, misinformation, and unverified religious claims. Therefore, rationality grounded in Islamic values may encourage a critical, moderate, responsible, and knowledge-oriented religious attitude.

Keywords: Islamic Theology, Mu'tazilah School of Thought, Rationality, Generation Z

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam cara generasi muda memperoleh, memahami, dan menyebarkan pengetahuan. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki karakteristik berupa keterhubungan tinggi dengan teknologi, keterbukaan terhadap berbagai sumber informasi, serta kecenderungan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima (Dimock, 2023; Turner, 2022). Dalam bidang keagamaan, perkembangan media digital memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperluas wawasan Islam melalui berbagai platform pembelajaran. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan persoalan berupa penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar ilmiah dan argumentasi yang kuat (Campbell, 2021; Hidayat, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan realitas penerimaan informasi yang sering berlangsung tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, kajian mengenai rasionalitas dalam memahami agama menjadi penting untuk dikembangkan sebagai upaya menghadapi kompleksitas kehidupan keagamaan di era digital.

Transformasi digital telah mengubah pola masyarakat dalam memperoleh dan memahami pengetahuan keagamaan. Jika sebelumnya pemahaman agama lebih banyak diperoleh melalui lembaga pendidikan dan otoritas keagamaan tradisional, saat ini generasi muda dapat mengakses berbagai pandangan melalui media digital (Nasrullah, 2022; Campbell, 2021). Perubahan tersebut menciptakan budaya berpikir yang lebih terbuka, tetapi juga memunculkan tantangan berupa fragmentasi pemahaman agama, polarisasi pendapat, dan penyebaran klaim keagamaan tanpa dasar argumentasi yang memadai (Lim, 2023; Wahid, 2024). Dalam kondisi tersebut, kemampuan menggunakan akal secara kritis menjadi kebutuhan penting. Tradisi intelektual Mu'tazilah yang



menempatkan rasionalitas sebagai instrumen dalam memahami persoalan teologi Islam menjadi salah satu perspektif yang relevan untuk dikaji kembali dalam konteks masyarakat modern (Nasution, 1986; Fadilah et al., 2025).

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang memiliki karakteristik utama berupa perhatian besar terhadap penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Dalam sejarah pemikiran Islam, Mu'tazilah sering dikenal sebagai aliran rasionalis karena memberikan ruang bagi argumentasi logis dalam membahas persoalan ketuhanan, moral, dan hubungan antara akal dengan wahyu (Nasution, 1986; Martin, 1997). Pemikiran Mu'tazilah tidak secara mutlak menolak wahyu, melainkan memandang akal sebagai kemampuan manusia untuk memahami dan menginterpretasikan pesan agama secara rasional (Fadilah et al., 2025). Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan rasional Mu'tazilah tetap memiliki relevansi dalam diskursus teologi Islam kontemporer karena menawarkan model berpikir yang menggabungkan refleksi intelektual dengan nilai keagamaan (Japri et al., 2025). Namun, hubungan antara pemikiran Mu'tazilah dan karakteristik rasionalitas generasi Z masih menjadi ruang kajian yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Urgensi penelitian mengenai relevansi pemikiran Mu'tazilah terhadap generasi Z berkaitan dengan kebutuhan membangun pola keberagamaan yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab. Era digital menghadirkan berbagai tantangan seperti fanatisme, disinformasi agama, serta kecenderungan menerima pendapat keagamaan tanpa melakukan analisis kritis (Campbell, 2021; Wahid, 2024). Dalam konteks tersebut, prinsip rasionalitas Mu'tazilah yang menekankan penggunaan argumentasi dan pertimbangan akal dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun budaya berpikir keagamaan yang lebih reflektif. Penelitian mengenai hubungan antara akal dan wahyu menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki posisi penting dalam perkembangan pemikiran Islam (Nurhuda, 2024). Dengan demikian, kajian terhadap Mu'tazilah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam menghadapi tantangan intelektual generasi muda Muslim masa kini.

Berbagai solusi telah dikembangkan untuk menghadapi persoalan pemahaman agama di era digital, seperti penguatan literasi digital, pendidikan agama berbasis pemikiran kritis, dan pengembangan kajian Islam kontekstual (Rahman, 2023; Hidayat, 2024). Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi positif, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana warisan intelektual Islam klasik dapat menjadi sumber pengembangan pola pikir generasi muda. Kajian Mu'tazilah menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan argumentasi rasional terhadap persoalan agama (Martin, 1997). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan rasional Mu'tazilah masih dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam memahami persoalan keislaman kontemporer



(Fadilah et al., 2025; Japri et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan pemikiran klasik tersebut dengan karakteristik generasi digital saat ini.

State of the art penelitian mengenai Mu'tazilah selama ini banyak membahas aspek sejarah, konsep teologi, hubungan akal dan wahyu, serta posisi rasionalitas dalam pemikiran Islam. Penelitian mengenai Tafsir Al-Kashshaf menunjukkan bahwa pendekatan rasional Mu'tazilah memiliki kontribusi terhadap perkembangan interpretasi teologi Islam (Fadilah et al., 2025). Kajian lain menjelaskan bahwa hubungan antara akal dan wahyu menjadi karakter penting dalam tradisi intelektual Mu'tazilah (Japri et al., 2025). Selain itu, penelitian mengenai pembaruan pemikiran Islam menunjukkan bahwa gagasan rasionalisme Islam tetap memiliki pengaruh dalam diskursus modern (Martin, 1997; Nasution, 1986). Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan rasionalitas Mu'tazilah dengan karakteristik berpikir generasi Z masih relatif terbatas.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian yang menghubungkan konsep rasionalitas Mu'tazilah dengan pola berpikir generasi Z dalam menghadapi tantangan keagamaan era digital. Sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek historis dan doktrinal Mu'tazilah, sementara aspek relevansinya terhadap perilaku berpikir generasi muda belum banyak dikaji (Martin, 1997; Fadilah et al., 2025). Selain itu, perubahan karakter masyarakat digital membutuhkan perspektif baru dalam memahami bagaimana nilai rasionalitas Islam dapat diterapkan dalam konteks kontemporer (Campbell, 2021; Lim, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis terhadap kontribusi pemikiran Mu'tazilah dalam membangun pola pikir generasi Z yang kritis, logis, dan tetap berlandaskan nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori rasionalisme Islam, khususnya konsep hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran Mu'tazilah. Teori tersebut menjelaskan bahwa akal memiliki fungsi penting dalam memahami realitas, mengenali kebenaran, dan memberikan interpretasi terhadap ajaran agama (Nasution, 1986; Martin, 1997). Prinsip utama Mu'tazilah yang dikenal sebagai al-ushul al-khamsah, yaitu At-Tauhid, Al-'Adl, Al-Wa'du wa al-Wa'id, Al-Manzilah bainal-Manzilataini, dan Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar menjadi dasar analisis penelitian ini (Fadilah et al., 2025). Perspektif tersebut relevan untuk memahami bagaimana tradisi berpikir rasional dalam Islam dapat berkontribusi terhadap pengembangan sikap kritis generasi Z di tengah perkembangan informasi digital (Japri et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian teologi Islam klasik dengan karakteristik intelektual generasi digital. Penelitian ini tidak hanya melihat Mu'tazilah sebagai bagian dari sejarah pemikiran Islam, tetapi juga mengkaji potensinya sebagai sumber refleksi dalam menghadapi persoalan keberagaman kontemporer (Martin, 1997; Fadilah et al., 2025). Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi



terhadap pengembangan kajian teologi Islam melalui perspektif hubungan antara tradisi klasik dan fenomena modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun pendidikan Islam yang menekankan kemampuan berpikir kritis, moderasi beragama, dan tanggung jawab intelektual (Nurhuda, 2024; Wahid, 2024).

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran teologi Islam aliran Mu'tazilah terhadap rasionalitas generasi Z. Penelitian ini secara khusus bertujuan memahami karakteristik rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan pola pikir generasi Z dalam menghadapi persoalan keagamaan di era digital. Melalui metode penelitian kepustakaan dan analisis isi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara warisan intelektual Islam klasik dan kebutuhan pengembangan pemikiran keagamaan modern (Nurhuda, 2024; Japri et al., 2025; Fadilah et al., 2025; Campbell, 2021).

METHODS RESEARCH

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemikiran teologi Islam aliran Mu'tazilah dan relevansinya terhadap karakteristik rasionalitas Generasi Z. Fokus kajian diarahkan pada konsep-konsep utama dalam pemikiran Mu'tazilah, khususnya hubungan antara akal dan wahyu, penggunaan argumentasi rasional dalam memahami ajaran Islam, serta prinsip-prinsip teologi Mu'tazilah yang dikenal dengan al-ushul al-khamsah. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis karakteristik Generasi Z sebagai kelompok sosial yang tumbuh dalam perkembangan teknologi digital dan memiliki kecenderungan terhadap keterbukaan informasi serta pemikiran kritis. Unit analisis tidak berupa individu atau kelompok responden secara langsung, melainkan berupa dokumen, literatur ilmiah, dan karya intelektual yang berkaitan dengan tema penelitian. Pemilihan fokus tersebut dilakukan karena penelitian bertujuan memahami hubungan konseptual antara warisan pemikiran Islam klasik dengan fenomena intelektual generasi modern. Pendekatan kajian terhadap teks dan literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai konstruksi pemikiran Mu'tazilah serta relevansinya dalam konteks perkembangan pemikiran keagamaan kontemporer (Sugiyono, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis makna suatu konsep pemikiran, bukan melakukan pengukuran terhadap variabel secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji gagasan, argumentasi, serta konteks historis dan



filosofis yang terdapat dalam literatur mengenai Mu'tazilah dan rasionalitas. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian diperoleh melalui sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, karya akademik, dan dokumen penelitian terdahulu. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep teologi Mu'tazilah kemudian menganalisis keterkaitannya dengan karakteristik rasionalitas Generasi Z. Pemilihan desain tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena pemikiran keagamaan melalui analisis dokumen dan interpretasi teoritis (Moleong, 2021; Zed, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya-karya utama yang membahas pemikiran Mu'tazilah, seperti buku sejarah teologi Islam, karya tokoh pemikiran Islam, serta literatur yang menjelaskan konsep rasionalitas dalam tradisi Mu'tazilah. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terbaru, prosiding, penelitian terdahulu, dan berbagai publikasi akademik yang membahas hubungan akal dan wahyu, teologi Islam kontemporer, serta karakteristik Generasi Z dalam konteks digital. Pemilihan sumber data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih literatur berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, kredibilitas sumber, dan relevansi pembahasan. Kriteria sumber yang digunakan meliputi publikasi akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, terutama literatur yang diterbitkan dalam tiga tahun terakhir, kecuali referensi klasik yang menjadi dasar teori. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menghindari analisis yang hanya berasal dari satu perspektif (Fadilah et al., 2025; Japri et al., 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur secara sistematis. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian melalui buku akademik, jurnal ilmiah, database publikasi, dan dokumen digital yang relevan. Tahap kedua dilakukan dengan membaca secara mendalam sumber yang telah dipilih untuk menemukan konsep utama mengenai rasionalitas Mu'tazilah, hubungan akal dan wahyu, serta karakteristik Generasi Z. Tahap ketiga adalah pencatatan data melalui proses kategorisasi berdasarkan tema penelitian, seperti konsep teologi Mu'tazilah, prinsip penggunaan akal, dan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks modern. Instrumen penelitian dalam metode library research berupa lembar analisis dokumen yang digunakan untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama proses penelitian dengan memastikan setiap sumber memiliki keterkaitan akademik yang jelas. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada analisis teks dan gagasan pemikiran (Bowen, 2022; Sari & Asmendri, 2021).



Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Tahapan analisis dimulai dengan pemeriksaan dan seleksi sumber data untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti konsep rasionalitas *Mu'tazilah*, prinsip teologi Islam, karakteristik Generasi Z, serta hubungan antara pemikiran klasik dan konteks modern. Tahap berikutnya adalah proses pengodean data dengan memberikan kategori terhadap gagasan atau informasi yang memiliki makna tertentu. Data yang telah dikategorikan kemudian disajikan secara deskriptif melalui uraian konseptual dan interpretasi teoritis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan penafsiran untuk menemukan hubungan antara pemikiran *Mu'tazilah* dan rasionalitas Generasi Z serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh konsistensi dan kredibilitas hasil penelitian. Proses analisis dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat dipahami dan direplikasi oleh peneliti lain (Krippendorff, 2022; Miles, Huberman, & Saldaña, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

1. Result

Temuan pertama penelitian menunjukkan gambaran mengenai sejarah perkembangan aliran *Mu'tazilah* berdasarkan hasil penelusuran dokumen sejarah dan literatur pemikiran Islam. Data penelitian menunjukkan bahwa *Mu'tazilah* muncul di Basrah pada awal abad ke-2 Hijriah dan berkaitan dengan peristiwa pemisahan *Washil bin Atha'* dari majelis Hasan al-Bashri. Peristiwa tersebut kemudian menjadi salah satu penanda awal terbentuknya kelompok *Mu'tazilah*. Berdasarkan dokumen yang dianalisis, ditemukan beberapa informasi utama mengenai perkembangan aliran ini, yaitu tokoh pendiri, latar belakang kemunculan, perkembangan pemikiran, serta posisi *Mu'tazilah* dalam sejarah intelektual Islam. Data penelitian juga menunjukkan bahwa munculnya *Mu'tazilah* berkaitan dengan perdebatan mengenai status orang yang melakukan dosa besar dan bagaimana posisi keimanan seseorang dalam perspektif teologi Islam.

Berdasarkan data tersebut, sejarah *Mu'tazilah* menunjukkan adanya proses pembentukan sebuah aliran pemikiran yang berawal dari perdebatan teologis. Kemunculan kelompok ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan keagamaan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan intelektual Islam yang mengalami berbagai diskusi mengenai persoalan ketuhanan, manusia, dan moral. Data literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa *Mu'tazilah* berkembang sebagai salah satu aliran yang memberikan perhatian terhadap pembahasan rasional dalam memahami ajaran Islam. Perkembangan aliran ini kemudian menghasilkan berbagai konsep teologi yang menjadi ciri khas pemikiran *Mu'tazilah* dan membedakannya dari kelompok teologi Islam lainnya.



Dari hasil penelusuran dokumen, ditemukan beberapa pola utama dalam perkembangan Mu'tazilah, yaitu: (1) kemunculan aliran yang berawal dari perdebatan teologis, (2) perkembangan pusat pemikiran di wilayah Basrah sebagai lingkungan intelektual, (3) munculnya tokoh-tokoh yang mengembangkan gagasan rasional dalam Islam, dan (4) terbentuknya identitas Mu'tazilah sebagai salah satu aliran teologi yang memiliki perhatian besar terhadap penggunaan akal dalam pembahasan agama.

Temuan kedua penelitian berkaitan dengan konsep utama pemikiran teologi Islam aliran Mu'tazilah. Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan lima prinsip utama yang menjadi dasar ajaran Mu'tazilah, yaitu *At-Tauhid*, *Al-'Adl*, *Al-Wa'du wa al-Wa'id*, *Al-Manzilah bainal-Manzilataini*, dan *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*. Data menunjukkan bahwa setiap prinsip memiliki pembahasan khusus mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, konsep keadilan, tanggung jawab manusia, serta kewajiban moral dalam kehidupan sosial. Kelima prinsip tersebut menjadi bagian utama dalam menjelaskan karakteristik pemikiran Mu'tazilah.

Data penelitian menunjukkan bahwa konsep *At-Tauhid* membahas keesaan Tuhan, *Al-'Adl* membahas keadilan Tuhan terhadap manusia, *Al-Wa'du wa al-Wa'id* menjelaskan hubungan antara perbuatan manusia dengan konsekuensinya, *Al-Manzilah bainal-Manzilataini* menjelaskan posisi pelaku dosa besar, sedangkan *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar* berkaitan dengan kewajiban melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Berdasarkan dokumen yang dikaji, kelima prinsip tersebut menjadi kerangka utama yang digunakan dalam menjelaskan pandangan teologi Mu'tazilah mengenai Tuhan, manusia, dan kehidupan moral.

Pola yang ditemukan dari temuan kedua menunjukkan bahwa pemikiran Mu'tazilah memiliki beberapa kecenderungan utama, yaitu: (1) penekanan terhadap konsep keesaan dan keadilan Tuhan, (2) pemberian perhatian terhadap peran manusia dalam menentukan tindakan, (3) penggunaan argumentasi rasional dalam menjelaskan persoalan teologi, dan (4) perhatian terhadap aspek moral dan tanggung jawab sosial. Pola tersebut menunjukkan struktur pemikiran Mu'tazilah yang tersusun secara sistematis melalui prinsip-prinsip teologinya.

Temuan ketiga penelitian menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik rasionalitas Mu'tazilah dengan kebutuhan intelektual Generasi Z dalam menghadapi perkembangan informasi digital. Data penelitian dari hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik berupa keterbukaan terhadap informasi, kebiasaan menggunakan teknologi digital, serta kecenderungan mempertanyakan informasi yang diterima. Dalam konteks kehidupan digital, ditemukan berbagai kondisi seperti meningkatnya jumlah informasi keagamaan, keberagaman pandangan, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta munculnya perbedaan pendapat dalam ruang digital.



Berdasarkan data tersebut, ditemukan bahwa penggunaan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kebutuhan dalam menghadapi berbagai informasi keagamaan di era digital. Data menunjukkan bahwa nilai yang terdapat dalam pemikiran Mu'tazilah berkaitan dengan penggunaan akal, penyusunan argumentasi, dan proses memahami suatu persoalan secara mendalam. Hubungan tersebut terlihat pada kebutuhan Generasi Z untuk melakukan pemeriksaan informasi, mempertimbangkan alasan suatu pendapat, serta memahami persoalan agama secara lebih kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa pola utama mengenai relevansi pemikiran Mu'tazilah terhadap rasionalitas Generasi Z, yaitu: (1) pentingnya penggunaan akal dalam memahami informasi, (2) perlunya kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan, (3) kebutuhan melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan digital, dan (4) upaya membangun sikap keberagamaan yang terbuka namun tetap memiliki dasar nilai Islam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Mu'tazilah dapat dikaji sebagai salah satu perspektif intelektual dalam memahami tantangan keberagamaan Generasi Z pada era digital.

2. Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran teologi Islam aliran Mu'tazilah terhadap rasionalitas Generasi Z melalui kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu sejarah kemunculan Mu'tazilah sebagai aliran teologi yang berkembang melalui tradisi intelektual, struktur pemikiran teologi Mu'tazilah melalui lima prinsip utama, serta keterkaitan nilai rasionalitas Mu'tazilah dengan karakteristik Generasi Z dalam menghadapi tantangan keagamaan era digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Mu'tazilah memiliki karakteristik pemikiran yang memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal, argumentasi, dan proses memahami ajaran agama secara rasional. Sementara itu, Generasi Z menghadapi kondisi sosial yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, keterbukaan akses pengetahuan, dan meningkatnya kebutuhan terhadap kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai Mu'tazilah tidak hanya berkaitan dengan sejarah teologi Islam, tetapi juga memiliki hubungan dengan persoalan intelektual masyarakat modern.

Kemunculan dan perkembangan pemikiran Mu'tazilah dapat dipahami melalui kondisi historis masyarakat Islam yang mengalami berbagai perdebatan mengenai persoalan teologi. Penggunaan akal dalam tradisi Mu'tazilah muncul sebagai cara untuk memberikan penjelasan terhadap persoalan keagamaan yang membutuhkan argumentasi logis. Ruang intelektual yang berkembang pada masa tersebut memungkinkan munculnya diskusi mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, kebebasan bertindak, dan tanggung jawab moral. Kondisi serupa dalam bentuk berbeda juga muncul pada Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital dengan berbagai macam informasi dan



pandangan keagamaan. Perbedaan sumber informasi menyebabkan generasi ini membutuhkan kemampuan seleksi, analisis, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Hubungan antara kedua fenomena tersebut terlihat pada kebutuhan terhadap proses berpikir yang tidak hanya menerima suatu informasi secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan alasan dan dasar argumentasinya (Nurhuda, 2024; Fadilah et al., 2025).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan antara akal dan wahyu dalam tradisi Islam. Kajian Fadilah et al. (2025; Jayatissa, 2023) menunjukkan bahwa pendekatan Mu'tazilah dalam memahami ayat-ayat teologi menggunakan metode rasional dan argumentatif. Penelitian Nurhuda (2024; Muhyidin & Nasihin, 2020) juga menjelaskan bahwa diskursus Mu'tazilah menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama. Sementara itu, penelitian mengenai Generasi Z menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh dan memahami pengetahuan keagamaan (Muallim et al., 2023; Habibi, 2025; Popşa, 2024). Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghubungkan nilai rasionalitas Mu'tazilah dengan kebutuhan intelektual Generasi Z (Daib Insan Labib & Muchlis, 2023; Jayatissa, 2023; Popşa, 2024). Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya membahas sejarah atau konsep teologi Mu'tazilah, tetapi juga melihat kemungkinan relevansinya dalam menghadapi fenomena keberagamaan masyarakat digital (Putri et al., 2024; Rohidin, 2018; Sulistio, 2024).

Temuan penelitian memiliki makna bahwa rasionalitas dalam tradisi Mu'tazilah dapat dipahami sebagai usaha menggunakan kemampuan berpikir manusia untuk memahami ajaran agama secara mendalam. Rasionalitas tersebut bukan sekadar penggunaan logika, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab dalam membangun pemahaman keagamaan yang memiliki dasar argumentasi. Dalam konteks sosial saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena masyarakat menghadapi berbagai informasi yang berasal dari banyak sumber. Generasi Z sebagai kelompok yang dekat dengan teknologi memiliki peluang besar untuk mengembangkan budaya berpikir kritis apabila didukung oleh kemampuan literasi keagamaan yang memadai (Ellyy Warnisyah Harahap et al., 2024; Wan Tasya Luthfiah Anwar et al., 2025; Zainimal, 2021). Hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran Islam menunjukkan bahwa proses memahami agama memerlukan keseimbangan antara kemampuan intelektual manusia dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman (Nurhuda, 2024; Fadilah et al., 2025).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa nilai-nilai rasionalitas dalam pemikiran Mu'tazilah dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun pola keberagamaan Generasi Z yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Pemanfaatan nilai tersebut dapat mendukung pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya



menekankan hafalan, tetapi juga kemampuan analisis, dialog, dan pemecahan masalah. Dalam masyarakat digital, pendekatan rasional dapat membantu menghadapi persoalan seperti informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, polarisasi pendapat, dan penyebaran pemahaman ekstrem (Alfalisa & Gunawan, 2026; Riduan et al., 2025; Syaputra & Yusuf, 2026). Namun demikian, penerapan nilai rasionalitas juga memiliki keterbatasan karena pemikiran teologi klasik berkembang dalam konteks sejarah yang berbeda dengan kondisi masyarakat digital saat ini. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap Mu'tazilah perlu dilakukan secara kontekstual agar nilai intelektualnya dapat digunakan secara tepat (Pute et al., 2023; Muallim et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan praktis yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan pemahaman nilai Islam. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi keagamaan, memahami berbagai perspektif, serta membangun argumentasi secara bertanggung jawab (Ali Hanafiah et al., 2021; Ardiyana, 2022; Zahriani et al., 2021). Selain itu, masyarakat digital perlu diberikan pendampingan agar mampu membedakan informasi keagamaan yang memiliki dasar ilmiah dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan komunitas literasi digital keagamaan juga dapat menjadi strategi untuk membangun ruang diskusi yang sehat bagi Generasi Z. Beberapa kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan generasi muda di era teknologi (Pute et al., 2023; Muallim et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model keberagamaan yang kritis, moderat, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa warisan intelektual Islam klasik, khususnya pemikiran teologi Mu'tazilah, masih memiliki nilai penting untuk dikaji dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern. Hikmah utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa rasionalitas dalam memahami agama tidak selalu bertentangan dengan nilai keislaman, melainkan dapat menjadi instrumen untuk memperkuat pemahaman keagamaan apabila digunakan secara proporsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama pemikiran Mu'tazilah terletak pada penghargaan terhadap penggunaan akal, argumentasi logis, dan proses berpikir kritis dalam memahami persoalan teologi. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital dengan arus informasi yang sangat cepat dan kompleks. Pengalaman penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan keberagamaan masa kini tidak hanya membutuhkan kemampuan menerima informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, memverifikasi, dan memahami informasi secara



bertanggung jawab. Dengan demikian, rasionalitas yang tetap berorientasi pada nilai Islam dapat menjadi salah satu pendekatan dalam membangun pola keberagamaan yang kritis, moderat, dan adaptif.

Kekuatan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan kajian teologi Islam klasik dengan fenomena sosial keagamaan kontemporer, yaitu karakteristik rasionalitas Generasi Z. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengembangan perspektif bahwa pemikiran Mu'tazilah tidak hanya dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah perkembangan teologi Islam, tetapi juga dapat dikaji sebagai sumber refleksi dalam menghadapi persoalan intelektual masyarakat digital. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mempertemukan dua kajian yang selama ini sering dibahas secara terpisah, yaitu kajian rasionalitas dalam pemikiran Islam dan kajian mengenai pola berpikir generasi digital. Pendekatan library research yang digunakan memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman mendalam terhadap berbagai literatur sejarah, teologi, dan kajian kontemporer yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, penelitian ini membuka pertanyaan baru mengenai bagaimana nilai-nilai rasionalitas Islam dapat dikembangkan dalam pendidikan keagamaan, literasi digital, dan pembentukan karakter generasi muda Muslim. Pendekatan kualitatif dalam penelitian juga memberikan ruang untuk memahami makna dan konteks pemikiran secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai peluang pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sehingga data yang dianalisis berasal dari dokumen, buku, dan literatur ilmiah tanpa melibatkan data empiris secara langsung dari Generasi Z melalui wawancara, observasi, atau survei. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian belum dapat menggambarkan secara langsung bagaimana pandangan Generasi Z terhadap rasionalitas keagamaan dan sejauh mana mereka memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran Mu'tazilah. Kedua, penelitian ini berfokus pada aspek konseptual mengenai hubungan antara pemikiran Mu'tazilah dan rasionalitas, sehingga belum membahas secara mendalam faktor sosial, budaya, pendidikan, maupun lingkungan digital yang memengaruhi pola berpikir generasi muda. Ketiga, kajian ini belum melakukan perbandingan secara luas dengan berbagai aliran teologi Islam lainnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), metode campuran (*mixed method*), atau kajian komparatif agar memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai hubungan antara pemikiran Islam rasional dan perkembangan intelektual Generasi Z. Keterbatasan tersebut merupakan konsekuensi dari fokus penelitian yang diarahkan pada analisis konseptual dan historis.



DAFTAR PUSTAKA

- 1) Alfalisa, U. Y., & Gunawan, H. (2026). The Influence of Parenting Styles on Students' Learning Independence in Grade IX At Mts Al-Washliyah Medan Krio. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 8(1), 518–536. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i1.694>
- 2) Ali Hanafiah, M., Syafri, A., Ardina Hasibuan, M., Wardhana Salamony, F., & Fuadi Fauzi, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Siantar. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.78>
- 3) Ardiyana, D. P. (2022). Konseling Islam Dalam Pendidikan Keluarga. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 53–60.
- Fadilah, A., Hasyim, M. F., Al Faruq, A. Q., & Azzam, H. F. (2025). Reason and Revelation in the Tafsir Al-Kashshaf: Mu'tazilah's Study of the Verses of Tanzih I'tiqodiyah. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.10986>
- 4) Campbell, H. A. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- 5) Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- 6) Daib Insan Labib, M. A., & Muchlis, A. (2023). Kontruksi Madzhab Hadis Mu'tazilah (Studi Analisis aliran Mu'tazilah dalam memahami Hadis). *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10111>
- 7) Ellyy Warnisyah Harahap, Ulfah Fadillah, Nislah Nasution, Bagus Prasetyo, Fernando Yahya Sitohang, Ayu Purnama Sari, & Mhd Shiddiq Daulay. (2024). Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2). <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3725>
- 8) Habibi, J. (2025). Pengaruh Mu'tazilah terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8890>
- 9) Jayatissa, K. A. D. U. (2023). Generation Z – A New Lifeline: A Systematic Literature Review. *Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2). <https://doi.org/10.4038/sljsch.v3i2.110>
- 10) Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 11) Muallim, M. N., Andryadi, Noviriani, Aulia, N., Adilla, U., & Narti, W. (2023). Technology and Generation Z Spirituality in Indonesia: A Systematic Literature Review with Keyword Co-occurrence Mapping. Irfani.
- 12) Muhyidin, M., & Nasihin, N. (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2). <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>



- 13) Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- 14) Nurhuda, A. (2024). Conceptions of Reason and Revelation in Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, and Maturidiyah (Samarkhan and Bukhara). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132-142. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651>
- 15) Pute, J. P., Alferdi, L., Lilo, D. D., et al. (2023). Revitalisasi Moderasi Beragama melalui Pemanfaatan Literasi Digital oleh Gen-Z. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- 16) Popşa, R. E. (2024). Exploring the Generation Z Travel Trends and Behavior. *Studies in Business and Economics*, 19(1). <https://doi.org/10.2478/sbe-2024-0010>
- 17) Putri, U. M., Ciptadi, I., Burhanuddin, B., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Konsep Aliran Mu'tazilah (Sejarah Perkembangan, Tokoh & Aliran Akidah). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.584>
- 18) Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu'tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah* (JASIKA), 5(1). <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- 19) Rohidin, R. (2018). MU'TAZILAH; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- 20) Sulistio, D. (2024). Menerka Keadilan Tuhan: Mu'Tazilah Dan Ahlu Sunnah Dalam Perseteruan Ideologi. *Journal of Applied Transintegration ...*, IV(1).
- 21) Syaputra, A., & Yusuf, M. (2026). School Counselors and Disciplinary Behavior of Seventh-Grade Students at MTsS Al-Washliyah Stabat. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 8(1), 398-420. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i1.703>
- 22) Wan Tasya Luthfiah Anwar, Irma Handayani, Viona Miftahuljannah, & Zulfiana Herni. (2025). Konsep Ketuhanan dan Akhlak dalam Menetapkan Sifat Tuhan Menurut Mu'tazilah. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2). <https://doi.org/10.61253/f3h7vt61>
- 23) Zahriani, N., Wahyuni, N. S., Siregar, D. K., & Pane, A. I. (2021). Upaya Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Kinerja Guru dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Pembelajaran Anak Pada Masa Pandemi Covid- 19 di TK Swasta Tunas Bangsa Medan Timur. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92-109
- 24) Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1). <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>
- 25) Zed, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

